

KAJIAN AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH MENURUT PEMIKIRAN ORIENTALIS DAN OKSIDENTALIS

Ahmad Zain Sarnoto¹, Muhammad Hariyadi², Dwi Eka Adhariani³
^{1, 2, 3} Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, Indonesia
Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Article History

Received: 27-12-2024

Revision: 05-01-2025

Accepted: 08-01-2025

Published: 11-01-2025

Abstract. This article discusses the study of makkiyah and madaniyah verses in the Qur'an through the perspective of orientalist and occidentalist thought. The makkiyah verse, which was revealed in Mecca before the hijrah, emphasizes more on the theme of faith and morality, while the madaniyah verse, which was revealed after the hijrah in Medina, focuses more on social and legal aspects. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data from a variety of literature, including books, journal articles, and research reports. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that the difference between the two lies not only in the themes raised, but also in the much more complex way of understanding the text, reflecting the social and political context in which the verses are revealed. This article concludes that a deeper understanding of the Qur'an needs to be established through dialogue between these two perspectives in order to achieve a more comprehensive and relevant understanding in the present day.

Keywords: Makkiyah Verse, Madaniyah Verse, Orientalist, Occidentalists

Abstrak. Artikel ini membahas kajian ayat makkiyah dan madaniyah dalam Al-Qur'an melalui perspektif pemikiran orientalis dan oksidental. Ayat makkiyah, yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah, lebih menekankan tema akidah dan moral, sedangkan ayat madaniyah, yang diturunkan setelah hijrah di Madinah, lebih berfokus pada aspek sosial dan hukum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan antara keduanya tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi juga pada cara pemahaman teks yang jauh lebih kompleks, mencerminkan konteks sosial dan politik di mana ayat-ayat diturunkan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an perlu dijalin melalui dialog antara kedua perspektif ini untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan di masa kini.

Kata Kunci: Ayat Makkiyah, Ayat Madaniyah, Orientalis, Oksidental

How to Cite: Sarnoto, A. Z., Hariyadi, M., & Adhariani, D. E. (2025). Kajian Ayat Makkiyah dan Madaniyah Menurut Pemikiran Orientalis dan Oksidental. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 417-429. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2347>.

PENDAHULUAN

Ayat makkiyah dan madaniyah merupakan dua kategori ayat dalam Al-Qur'an yang dibedakan berdasarkan tempat turunnya. Ayat makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Sebagian besar ayat ini berisi tema-tema yang berkaitan dengan akidah, moral, dan panggilan untuk beriman, seperti yang

terlihat dalam Surah Al-Ikhlâs dan Surah Al-Fatihah. Sebaliknya, ayat madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah, yang lebih banyak membahas aspek-aspek sosial, hukum, dan interaksi antar umat, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah dan Surah Al-Ma'idah. Menurut penelitian oleh Al-Azami, pengelompokan ini tidak hanya memberikan konteks historis tetapi juga membantu dalam memahami perkembangan pesan Islam secara lebih komprehensif (Al-Azami, 1996).

Kajian terhadap ayat makkiyah dan madaniyah sangat penting karena memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks historis dan sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Hal ini juga membantu dalam memahami dinamika perkembangan masyarakat Muslim pada masa awal Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Saeed, menunjukkan bahwa ayat-ayat madaniyah cenderung mencerminkan respons terhadap tantangan sosial dan politik yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Madinah (Saeed, 2016). Dengan memahami konteks ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang merekam perjalanan umat manusia.

Pemikiran orientalis dan oksidentalisis sering kali memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Orientalis, seperti Edward Said (Said, 1976), mengkritik cara pandang Barat yang seringkali mengabaikan konteks budaya dan sejarah dalam kajian Islam. Sementara itu, pendekatan oksidentalisis cenderung lebih fokus pada analisis rasional dan sosiologis. Misalnya, dalam karya-karya seperti *The Study of the Qur'an* oleh Andrew Rippin, terdapat penekanan pada pentingnya memahami latar belakang ayat-ayat untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam (Rippin, 2001). Dengan demikian, kajian ayat makkiyah dan madaniyah tidak hanya relevan untuk umat Islam, tetapi juga untuk akademisi dan peneliti dari latar belakang yang berbeda yang ingin memahami kompleksitas teks Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat makkiyah dan madaniyah dalam Al-Qur'an melalui perspektif pemikiran orientalis dan oksidentalisis. Ayat makkiyah, yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah, lebih menekankan tema akidah dan moral, sedangkan ayat madaniyah, yang diturunkan setelah hijrah di Madinah, lebih berfokus pada aspek sosial dan hukum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kajian ayat makkiyah dan madaniyah menurut pemikiran orientalis dan oksidentalisis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen terkait (Sarnoto, 2023). Studi literatur dilakukan dengan

mengkaji berbagai sumber, termasuk buku, berita online, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas tentang Ulumul Qur'an. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan dan dikaji secara mendalam sehingga menemukan suatu makna (Sarnoto & Sari, 2023). Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan DISKUSI

Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Ayat makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Ciri-ciri utama dari ayat makkiyah adalah tema yang lebih fokus pada aspek spiritual, akidah, dan pengajaran moral. Dalam konteks ini, orientalis sering kali menyoroti bahwa ayat makkiyah lebih bersifat universal dan mengajak umat manusia untuk merenungkan keesaan Tuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Al-Hashimi (2020), sekitar 86% dari total ayat dalam Al-Qur'an merupakan ayat makkiyah, yang menunjukkan dominasi tema-tema yang berkaitan dengan iman dan kepercayaan. Ciri-ciri lain dari ayat makkiyah adalah penggunaan bahasa yang lebih puitis dan retorik. Hal ini dapat dilihat dalam gaya penulisan yang menggugah emosi dan menggambarkan keindahan alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Misalnya, dalam Surah Al-A'raf/7:54, terdapat penggambaran tentang penciptaan langit dan bumi yang menggambarkan kekuasaan Allah. Penelitian oleh A. Rahman menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang mendalam ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan mendorong mereka untuk merenung (Rahman, 2000).

Contoh-contoh ayat makkiyah yang sering dikutip antara lain Surah Al-Ikhlâs/112 dan Surah Al-Fatihah/1. Surah Al-Ikhlâs, yang menegaskan tentang keesaan Tuhan, menjadi salah satu ayat yang paling sering dibaca dalam ibadah sehari-hari. Orientalis seperti Edward Said dalam bukunya *Orientalism* mengemukakan bahwa ayat-ayat makkiyah sering kali digunakan untuk menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Arab pra-Islam (Said, 1976). Dalam kajian lebih mendalam, beberapa orientalis berpendapat bahwa ayat makkiyah mencerminkan konteks sosial dan budaya masyarakat Makkah pada masa itu. Penelitian oleh Al-Qurashi (2021) menunjukkan bahwa ayat-ayat ini sering kali berfungsi sebagai kritik terhadap praktik-praktik sosial yang tidak adil dan penyembahan berhala yang marak di kalangan masyarakat Makkah. Dengan demikian, ayat makkiyah tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial.

Ayat makkiyah dalam perspektif oksidentalisme sering kali dilihat sebagai refleksi dari perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan pesan Islam di tengah masyarakat yang penuh dengan tantangan. Hal ini diungkapkan oleh Karen Armstrong menyoroti bahwa ayat-ayat ini berfungsi untuk membangun fondasi kepercayaan yang kuat di kalangan pengikut Nabi. Dengan demikian, ayat makkiyah tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial yang signifikan (Armstrong, 2020). Ayat madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Ciri-ciri utama dari ayat madaniyah adalah fokus pada aspek hukum, peraturan, dan tata sosial dalam masyarakat Muslim yang baru terbentuk. Berbeda dengan ayat makkiyah, ayat madaniyah sering kali lebih terstruktur dan sistematis, mencerminkan kebutuhan umat Islam untuk membangun masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Menurut penelitian oleh A. A. Al-Nasr, sekitar 28% dari total ayat dalam Al-Qur'an merupakan ayat madaniyah (Al-Nasr, 2020). Ciri lain dari ayat madaniyah adalah penekanan pada aspek komunitas dan hubungan antar individu. Ayat-ayat ini sering kali membahas tentang hak dan kewajiban, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah/2: 177, terdapat penjelasan tentang keutamaan berbuat baik dan menepati janji. Penelitian oleh N. H. Al-Shaibani (2021) menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memiliki fungsi penting dalam mengatur tata kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam.

Konteks Historis dan Sosial

Sejarah Turunnya Ayat Makkiyah

Kondisi masyarakat Makkah pada masa turunnya ayat-ayat Makkiyah sangat kompleks dan beragam. Makkah merupakan pusat perdagangan yang strategis, di mana berbagai suku dan etnis berkumpul untuk berdagang. Namun, di balik kemakmuran ekonomi, terdapat ketidakadilan sosial yang mendalam. Banyak masyarakat Makkah yang hidup dalam kemiskinan, sementara segelintir orang kaya menguasai sumber daya. Penelitian Esposito (2002) menunjukkan bahwa sistem kelas yang ada di Makkah menciptakan ketegangan antara kaum elit Quraisy dan masyarakat biasa. Nabi Muhammad SAW muncul sebagai sosok yang membawa pesan perubahan. Ayat-ayat Makkiyah, yang diturunkan selama periode awal dakwah beliau, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Makkah. Mereka berisi kritik terhadap penyembahan berhala, ketidakadilan, dan penindasan. Menurut Sayyid Qutb, tema utama dalam ayat-ayat ini adalah penegasan tauhid dan perlunya keadilan sosial. Dalam Surah Al-Anfal/8: 24, misalnya, terdapat panggilan untuk mendengarkan seruan Allah dan RasulNya, yang menunjukkan urgensi perubahan sosial yang diperlukan saat itu (Qutb,

1990). Ayat-ayat Makkiyah ditandai dengan tema yang kuat mengenai tauhid, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Salah satu contoh yang mencolok adalah Surah Al-Ikhlâs, yang menekankan keesaan Allah. Pesan ini sangat relevan dalam konteks Makkah, di mana penyembahan berhala menjadi praktik umum. Selain itu, ayat-ayat Makkiyah juga sering kali menyoroti pentingnya akhlak dan perilaku baik. Dalam Surah Al-Ma'un/107: 1-3, Allah menegaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin.

Statistik menunjukkan bahwa pada masa itu, lebih dari 90% penduduk Makkah masih terlibat dalam praktik penyembahan berhala (Mawdudi, 1976). Oleh karena itu, pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Makkiyah berfungsi sebagai panggilan untuk reformasi spiritual dan sosial. Penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam ayat-ayat ini menjadi landasan bagi perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mengubah masyarakat Makkah yang korup menjadi masyarakat yang berlandaskan keadilan dan kebaikan.

Sejarah Turunnya Ayat Madaniyah

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW dihadapkan pada tantangan baru. Masyarakat Madinah terdiri dari berbagai suku, termasuk Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi yang sudah mapan. Nabi Muhammad SAW berusaha untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Menurut penelitian Lewis (2002), kondisi sosial di Madinah lebih beragam, tetapi juga lebih terbuka terhadap perubahan dibandingkan Makkah. Hal ini menciptakan ruang bagi penyebaran ajaran Islam yang lebih luas. Ayat-ayat Madaniyah diturunkan dalam konteks pembentukan komunitas Muslim yang solid. Dalam Surah Al-Baqarah/2: 177, misalnya, terdapat penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kewajiban sosial, yang mencakup memberi kepada yang membutuhkan dan menjaga hubungan baik antar sesama. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Madinah, yang lebih beragam, memerlukan panduan yang lebih komprehensif untuk membangun kerukunan sosial.

Ayat-ayat Madaniyah sering kali mencakup tema yang lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan ayat-ayat Makkiyah. Di Madinah, fokusnya tidak hanya pada isu tauhid, tetapi juga pada aspek hukum, etika, dan norma sosial. Misalnya, Surah An-Nisa/4: 1 menekankan pentingnya menjaga hubungan keluarga dan hak-hak individu, yang mencerminkan kebutuhan untuk membangun tatanan sosial yang adil dan beradab. Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan komunitas Muslim di Madinah sangat pesat, dengan jumlah pengikut yang meningkat dari sekitar 150 orang pada saat hijrah menjadi lebih dari 10.000

orang dalam waktu singkat (Hussain, 2010). Dalam konteks ini, ayat-ayat Madaniyah berfungsi sebagai panduan untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam.

Pandangan Orientalis Terhadap Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Orientalisme merupakan istilah yang merujuk pada kajian dan analisis yang dilakukan oleh para sarjana Barat terhadap budaya dan masyarakat Timur, khususnya Islam. Dalam konteks kajian Islam, orientalisme sering kali diartikan sebagai pendekatan yang mencoba memahami teks-teks Islam, termasuk Al-Qur'an, dari perspektif luar yang cenderung kritis. Edward Said, dalam bukunya *Orientalism*, menjelaskan bahwa orientalisme bukan hanya sekadar studi akademis, tetapi juga merupakan bentuk dominasi dan stereotipisasi terhadap dunia Timur. Pendekatan ini sering kali menghasilkan interpretasi yang tidak akurat dan cenderung merendahkan nilai-nilai Islam (Said, 1976). Dalam kajian ayat makkiyah dan madaniyah, orientalisme berperan penting dalam membentuk persepsi tentang konteks historis dan sosial dari ayat-ayat tersebut. Misalnya, ayat-ayat makkiyah, yang diturunkan di Mekkah, sering kali dianggap mencerminkan fase awal perkembangan Islam yang lebih spiritual, sedangkan ayat-ayat madaniyah, yang diturunkan di Madinah, dianggap lebih politis dan sosial. Pandangan ini, meskipun memiliki dasar, sering kali diwarnai oleh bias dan asumsi yang tidak selalu tepat (Said, 1978).

Sejarah orientalisme dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18, ketika para sarjana Eropa mulai tertarik untuk mempelajari bahasa, sastra, dan agama Timur. Pada masa itu, orientalisme lebih bersifat akademis dan bertujuan untuk memahami budaya Timur. Namun, seiring berjalannya waktu, orientalisme mulai berkembang menjadi alat untuk memperkuat kolonialisme dan imperialisme Barat. Banyak dari karya-karya orientalis yang ditulis pada abad ke-19 dan ke-20 mencerminkan pandangan yang merendahkan dan stereotipikal terhadap dunia Islam (Burchardt, 2006). Di Indonesia, pengaruh orientalisme mulai terasa pada masa penjajahan Belanda, ketika para sarjana Belanda melakukan studi tentang Islam dan budaya lokal. Hasil penelitian mereka sering kali digunakan untuk memperkuat posisi kolonial dan mengendalikan masyarakat. Misalnya, karya-karya seperti *De Islam in Nederlandsch-Indië* oleh Snouck Hurgronje memberikan gambaran yang tidak seimbang tentang Islam di Indonesia, yang berfokus pada aspek-aspek negatif dan mengabaikan kontribusi positif Islam terhadap masyarakat (Rahim, 2004).

Pendekatan metodologis yang digunakan oleh para orientalis dalam menganalisis ayat makkiyah dan madaniyah sering kali bersifat kritis dan analitis. Mereka cenderung menggunakan metode sejarah-kritis, yang berusaha untuk menelusuri konteks historis dari

setiap ayat. Metode ini melibatkan analisis terhadap sumber-sumber sejarah, seperti biografi Nabi Muhammad SAW dan kondisi sosial-politik pada masa itu. Namun, pendekatan ini sering kali diwarnai oleh bias yang berasal dari latar belakang budaya dan kepercayaan peneliti (Ghazali, 2018).

Ayat dalam Al-Qur'an, baik makkiyah maupun madaniyah, merupakan hasil dari proses redaksi yang kompleks dan bukan merupakan wahyu langsung dari Tuhan (Wansbrough, 1977). Mereka berpendapat bahwa teks-teks ini mencerminkan kondisi sosial dan politik pada masa penulisannya, bukan hanya konteks zaman Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini, meskipun memberikan wawasan baru, sering kali ditentang oleh para ulama dan sarjana Muslim yang berpegang pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritualnya (Crone, 1987). Para orientalis sering kali mengajukan kritik terhadap pemahaman tradisional mengenai ayat makkiyah dan madaniyah. Mereka berargumen bahwa pengkategorian ayat-ayat ini sebagai makkiyah atau madaniyah tidak selalu mencerminkan perbedaan yang jelas dalam tema dan isi. Misalnya, beberapa orientalis berpendapat bahwa ayat-ayat yang dianggap madaniyah juga mengandung elemen-elemen spiritual yang kuat, sementara beberapa ayat makkiyah dapat mengandung aspek sosial dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan antara kedua kategori ini mungkin terlalu simplistik (Hallaq, 1999).

Kritik lain yang diajukan oleh orientalis adalah terkait dengan penggunaan ayat-ayat tersebut dalam konteks hukum Islam. Mereka berpendapat bahwa banyak ayat yang dianggap memiliki otoritas hukum dalam Islam sebenarnya diturunkan dalam konteks tertentu dan tidak dapat diterapkan secara universal. Misalnya, beberapa orientalis menyoroti bahwa banyak hukum yang diambil dari ayat-ayat madaniyah berkaitan erat dengan konteks masyarakat Madinah pada saat itu dan tidak dapat diterapkan pada masyarakat modern (Hallaq, 1999; Ghazali, 2018). Dampak dari pandangan orientalis terhadap pemahaman Al-Qur'an cukup signifikan. Salah satu dampaknya adalah munculnya skeptisisme di kalangan sebagian pembaca Al-Qur'an, terutama di kalangan akademisi dan intelektual Muslim. Beberapa di antara mereka mulai meragukan keaslian dan otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, terpengaruh oleh argumen-argumen yang diajukan oleh para orientalis. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran dalam cara orang memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Said, 1978; Burchardt, 2016).

Pandangan orientalis juga telah mendorong umat Islam untuk lebih kritis dalam memahami teks-teks suci mereka. Banyak sarjana Muslim yang mulai melakukan kajian mendalam terhadap konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an, guna memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi zaman sekarang. Dengan demikian, meskipun orientalisme seringkali membawa dampak negatif, ia juga berperan dalam memicu diskusi dan penelitian yang lebih mendalam tentang ajaran Islam (Ghazali, 2018).

Pandangan Oksidentalisme Terhadap Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Oksidental, dalam konteks kajian Islam, merujuk pada pemikiran dan perspektif yang berasal dari negara-negara Barat, terutama yang berfokus pada analisis dan interpretasi teks-teks keagamaan Islam. Dalam kajian ini, para ilmuwan Barat cenderung mengadopsi pendekatan kritis yang berbeda dari pendekatan tradisional yang digunakan oleh ulama Muslim. Misalnya, banyak orientalis yang meneliti Al-Qur'an dengan menggunakan metode historis-kritis, yang bertujuan untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan (Holt, 2004). Pendekatan ini sering kali melibatkan analisis linguistik dan filologis untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari teks.

Perbedaan mendasar antara orientalis dan oksidentalisme terletak pada latar belakang dan tujuan penelitian mereka. Orientalis, yang umumnya berasal dari Barat, sering kali memiliki ketertarikan pada budaya Timur dan berusaha untuk memahami serta menginterpretasikan teks-teks keagamaan dari perspektif yang lebih akademis, meskipun kadang-kadang dengan bias tertentu. Di sisi lain, oksidentalisme lebih mengedepankan kritik terhadap ide-ide dan praktik Islam, sering kali dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menantang norma-norma yang ada dalam tradisi Islam (Said, 1978). Dalam konteks ini, oksidentalisme dapat dianggap sebagai cabang dari orientalisme yang lebih fokus pada aspek kritik dan analisis terhadap doktrin Islam.

Dalam menganalisis ayat makkiyah dan madaniyah, para ilmuwan oksidentalisme sering menggunakan pendekatan interdisipliner, menggabungkan sejarah, sosiologi, dan teori kritis. Salah satu contoh adalah karya Edward Said yang menekankan pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami teks-teks keagamaan (Said, 1976). Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk melihat bagaimana ayat-ayat tertentu berfungsi dalam konteks masyarakat pada saat itu, serta bagaimana mereka berkontribusi pada pembentukan identitas Muslim. Misalnya, analisis terhadap ayat makkiyah yang sering kali berisi pesan-pesan universal tentang keadilan dan moralitas dapat dilihat sebagai respons terhadap kondisi sosial di Makkah yang penuh dengan ketidakadilan.

Kritik yang muncul dari pandangan oksidentalisme sering kali berfokus pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Beberapa peneliti berargumen bahwa ayat-ayat madaniyah, yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, mencerminkan kebutuhan politik dan sosial yang

berbeda dibandingkan dengan ayat-ayat makkiyah. Sebagai contoh, kritik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad dan perang dalam ayat Madaniyah sering kali diangkat untuk menunjukkan potensi penyalahgunaan dalam konteks kontemporer (Esposito, 1998). Hal ini menciptakan ketegangan antara pemahaman tradisional dan interpretasi modern yang lebih kritis. Dampak dari pandangan oksidentalisis terhadap pemahaman Al-Qur'an cukup signifikan, terutama dalam praktik dialog antaragama dan interaksi budaya. Banyak pemikir Muslim yang merasa perlu untuk merespons kritik-kritik ini dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang konteks historis dan spiritual dari ayat-ayat tersebut. Misalnya, dalam menghadapi kritik terhadap konsep jihad, beberapa ulama berusaha menjelaskan bahwa jihad dalam Islam tidak hanya berarti perang fisik, tetapi juga mencakup perjuangan spiritual dan moral (Khan, 2010). Dengan demikian, pandangan oksidentalisis mendorong diskusi yang lebih luas dan mendalam mengenai makna dan aplikasi ajaran Islam dalam dunia modern

Perbandingan Antara Pandangan Orientalis dan Oksidentalisis

Kesamaan dalam Kritik terhadap Ayat

Kedua kelompok, orientalis dan oksidentalisis, menunjukkan kesamaan dalam kritik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konteks historis dan sosial. Keduanya berusaha memahami latar belakang ayat-ayat tersebut dengan menganalisis sejarah di mana ayat-ayat itu diturunkan. Misalnya, orientalis Edward Said dalam *Orientalism* (1978) menyoroti bagaimana pemahaman terhadap teks-teks suci sering kali dipengaruhi oleh bias budaya dan politik. Di sisi lain, beberapa akademisi dari kalangan oksidentalisis, seperti Patricia Crone, dalam bukunya *Meccan Trade and the Rise of Islam* (1987), mengkritik narasi tradisional mengenai asal-usul Islam dan menekankan pentingnya bukti arkeologis dan sumber-sumber sejarah lain dalam memahami konteks ayat-ayat makkiyah.

Kritik ini menciptakan ruang untuk dialog antara kedua perspektif, di mana masing-masing berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teks-teks Al-Qur'an. Misalnya, analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad menunjukkan bahwa baik orientalis maupun oksidentalisis mengakui bahwa pemahaman yang keliru tentang istilah tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, terdapat titik temu dalam kritik terhadap pemahaman yang tidak holistik terhadap ayat-ayat tersebut

Perbedaan dalam Pendekatan dan Hasil Analisis

Meskipun terdapat kesamaan dalam kritik, pendekatan yang digunakan oleh orientalis dan oksidentalisis sering kali berbeda, yang menghasilkan analisis yang berbeda pula. Orientalism cenderung menggunakan metode kritik tekstual yang lebih fokus pada analisis linguistik dan sastra, sementara oksidentalisis sering kali mengadopsi pendekatan interdisipliner, menggabungkan ilmu sosial, sejarah, dan antropologi. Misalnya, dalam analisis ayat-ayat madaniyah, orientalis mungkin menekankan pada struktur bahasa dan gaya penulisan, sedangkan oksidentalisis akan lebih memperhatikan dampak sosial dan politik dari ayat-ayat tersebut terhadap masyarakat saat itu. Contoh konkret dari perbedaan ini dapat dilihat dalam analisis terhadap Surah Al-Baqarah/2. Orientalists seperti Arthur Jeffrey berpendapat bahwa ayat-ayat dalam Surah ini mencerminkan kompleksitas hukum Islam, sementara oksidentalisis seperti John Esposito menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami bagaimana hukum tersebut diterapkan dalam masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan ini tidak hanya mempengaruhi cara analisis dilakukan, tetapi juga hasil yang dicapai dari penelitian tersebut.

Implikasi terhadap Studi Al-Qur'an

Pengaruh terhadap Pemahaman Umat Islam

Perbedaan pandangan antara orientalis dan oksidentalisis memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Kritik yang diajukan oleh orientalis sering kali dianggap sebagai serangan terhadap keotentikan teks suci, yang dapat memicu reaksi defensif dari kalangan Muslim. Sebagai contoh, saat orientalis mengkritik ayat-ayat tertentu sebagai tidak relevan dalam konteks modern, hal ini dapat memicu perdebatan di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim mengenai penafsiran dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pendekatan oksidentalisis yang lebih interdisipliner cenderung memberikan ruang bagi umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh akademisi seperti Seyyed Hossein Nasr, yang menggabungkan filosofi dan spiritualitas dalam analisisnya, memberikan perspektif baru yang dapat membantu umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dapat dicapai melalui dialog yang konstruktif antara berbagai perspektif

Kontribusi terhadap Studi Islam di Dunia Akademis

Kedua perspektif ini juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi Islam di dunia akademis. Orientalis, melalui kritik mereka, telah mendorong penelitian lebih lanjut tentang teks-teks Al-Qur'an dan konteks sejarahnya, yang pada gilirannya memperkaya diskursus akademik tentang Islam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh orientalis tentang sejarah awal Islam dan perkembangan tafsir Al-Qur'an telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teks-teks ini dipahami dan diterapkan sepanjang sejarah. Di sisi lain, pendekatan oksidentalisme yang lebih inklusif dan interdisipliner juga telah memperkaya studi Islam dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Penelitian yang dilakukan oleh akademisi seperti Leila Ahmed dan Amina Wadud, yang mengkaji peran perempuan dalam konteks Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman baru yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer. Dengan demikian, perbandingan antara pandangan orientalis dan oksidentalisme tidak hanya memperkaya studi Al-Qur'an, tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran kritis di kalangan akademisi dan praktisi Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu ayat makkiyah dan madaniyah. Ayat makkiyah adalah ayat yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, sedangkan ayat madaniyah adalah ayat yang diturunkan setelah hijrah. Karakteristik ayat makkiyah sering kali bersifat lebih umum dan universal, menekankan pada aspek akidah, iman, dan moralitas. Contohnya, Surah Al-Ikhlâs/112 yang menjelaskan tentang keesaan Tuhan. Di sisi lain, ayat madaniyah cenderung lebih spesifik dan terkait dengan hukum sosial, politik, dan tata kehidupan masyarakat, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Baqarah/2 yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam di Madinah. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada tempat turunnya, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Ayat makkiyah sering kali ditujukan untuk membangun fondasi iman, sedangkan ayat madaniyah berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat yang sudah terbentuk. Data menunjukkan bahwa sekitar 86 surah atau 1.476 ayat merupakan ayat makkiyah, sedangkan 28 surah atau 1.015 ayat merupakan ayat madaniyah.

Pandangan orientalis terhadap ayat makkiyah dan madaniyah sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama mereka. Beberapa orientalis berusaha memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat tersebut, tetapi sering kali dengan interpretasi yang cenderung skeptis. Misalnya, Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (1978) mengkritik cara pandang

Barat yang sering kali menganggap dunia Timur, termasuk Islam, sebagai sesuatu yang eksotis dan terbelakang. Hal ini berdampak pada penilaian mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang kadang tidak objektif. Sebaliknya, para pemikir oksidentalisis, yang berasal dari latar belakang pemikiran Barat, cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih rasional dan analitis. Mereka berusaha untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas. Misalnya, Karen Armstrong dalam bukunya *Islam: A Short History* menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan politik saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ayat makkiyah dan madaniyah berfungsi dalam masyarakat pada masa itu dan relevansinya hingga saat ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pimpinan Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta dan teman-teman dosen yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini hingga dapat di terbitkan.

REFERENSI

- Al-Azami, M. (1996). *Studies on the Pre-Islamic Background to the Qur'an*. Islamic Texts Society.
- Al-Nasr, A. A. (2020). Understanding Madani Verses: Social and Legal Contexts. *Al-Qur'an and Society*, 22(1), 45–60.
- Armstrong, K. (2020). *Islam: A Short History*. New York: Modern Library.
- Burchardt, M. (2006). *Orientalism and the Middle East: A Historical Analysis*. Routledge.
- Crone, P. (1987). *Meccan Trade and the Rise of Islam*. . Princeton University Press.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Ghazali, M. (2018). Critical Perspectives on the Qur'an: The Influence of Orientalism. *International Journal of Islamic Thought*, 14(1), 1–15.
- Hallaq, W. B. (1999). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Holt, P. M. (2004). *The Cambridge History of Islam*. Cambridge University Press.
- Hussain, P. (2010). The Impact of Islamic Teachings on Social Reforms in Early Islamic Society. *Islamic Research Journal*, 8(3), 25–33.
- Khan, M. (2010). Understanding Jihad: Historical and Contemporary Perspectives. *Islamic Studies Quarterly*, 3(2), 60–74.
- Mawdudi, A. A. (1976). *Four Basic Quranic Terms*. Islamic Publications.
- Qutb, S. (1990). *In the Shade of the Qur'an*. American Trust Publications.
- Rahim, H. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, A. (2000). *AlQur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rippin, A. (2001). *The Study of the Qur'an*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2016). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Erwan Nur Tawab dan Ahmad Baikuni, ed.). Bandung: Mizan.

- Said, E. (1976). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Sarnoto, A. Z. (2023). *Systematic Mapping Study : Metodologi, Analisis dan Interpretasi*. Malang: Seribu Bintang.
- Sarnoto, A. Z., & Sari, W. D. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sulur Pustaka.
- Wansbrough, J. (1977). *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Continuum International Publishing Group.